



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KATA DENGAN MENGGUNAKAN METODE MENGEJA SUKU KATA DAN PERMAINAN KARTU

Imas Rokayah¹

¹ SLBN Garut Kota, Garut, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 13 Oktober 2022
Direvisi 17 Oktober 2022
Revisi diterima 23 Oktober 2022

Kata Kunci:

Membaca Permulaan,
Mengeja Suku Kata,
Permainan Kartu Kata,
Autisme.

*Autism, Beginning Reading,
Spelling Syllables, Word Card
Game.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca kata dengan menggunakan metode mengeja suku kata dan permainan kartu kata pada siswa kelas I Autisme di SLBN Garut Kota. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Model penelitian yang digunakan adalah Kemmis dan Mc. Taggart dengan menggunakan dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah 3 siswa Autisme di SLB Garut Kota. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan. Peningkatan keterampilan membaca permulaan dapat dilihat dari hasil evaluasi tiap siklus. Hasil evaluasi tiap siklus kemudian dibandingkan dengan hasil keterampilan membaca pra tindakan. Peningkatan kemampuan membaca permulaan tersebut dapat dilihat berdasarkan persentase yang meningkat dari pra tindakan anak yang berada pada kriteria baik pada siswa kelas I Autisme di SLBN Garut Kota setelah dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas. Proses pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak adalah guru melaksanakan mengeja suku kata dan permainan kartu kata sesuai dengan langkah-langkah permainan yang telah disusun yaitu anak bersama guru membaca buku bacalah cepat membaca jilid 1, dan anak berlomba mencari sejumlah kartu kata sesuai dengan permintaan guru, kemudian anak membaca lembaran suku kata dan kartu kata. Selesai membaca lembaran suku kata dan kartu kata, anak mendapat pujian serta penghargaan berupa permen dan stiker emotion smile.

ABSTRACT

Abstract English version, written using Cambria Math-10, italic. This study aims to improve the ability to read words by using the method of spelling syllables and word card games in class I Autism students at SLBN Garut Kota. This type of research is Classroom Action Research. The research model used is Kemmis and Mc. Taggart using two cycles. Each cycle is carried out in three meetings. The subjects of this study were 3 Autism students at SLB Garut Kota. Methods of data collection is done through observation and documentation. Data analysis techniques were carried out in a qualitative and quantitative descriptive manner. The results of the study showed that there was an increase in beginner reading skills. Improvement in beginning reading skills can be seen from the results of the evaluation of each cycle. The

results of the evaluation of each cycle were then compared with the results of the pre-action reading skills. The increase in the initial reading ability can be seen based on the increased percentage of children's pre-action who are in good criteria in class I Autism students at SLBN Garut Kota after conducting Classroom Action Research. The process of implementing learning to improve early reading skills in children is the teacher carrying out spelling of syllables and word card games in accordance with the game steps that have been prepared, namely children and the teacher read books read quickly read volume 1, and children compete to find a number of word cards according to teacher's request, then the child reads the syllable sheets and word cards. After reading syllable sheets and word cards, children receive praise and awards in the form of candies and emotion smile stickers.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Imas Rokayah
SLBN Garut Kota
Jl KH. Hasan Arip (Blk. STH) Kp. Pasirmuncang, Haurpanggung, Kec. Tarogong Kidul, Garut, Jawa Barat, Indonesia
imasrokayah@gmail.com

How to Cite: Rokayah, Imas (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata dengan Menggunakan Metode Mengeja Suku Kata dan Permainan Kartu. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1). 35-46. <https://doi.org/10.56855/intel.v1i1.67>

PENDAHULUAN

Pendidikan sebenarnya memiliki makna yang begitu luas, dan pemaknaan itu tergantung dari sudut pandang mana melihatnya. Pada prinsipnya pendidikan itu sering dimaknai sebagai usaha sadar orang dewasa kepada orang lain agar menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab. Pendidikan juga merupakan proses pemanusiaan manusia yang memerlukan rentang waktu lama dan panjang. Pendidikan juga disebut sebagai investasi manusia masa depan. (Dirjen PLS dalam Harun dkk, 2009: 37).

Berbagai keterampilan bisa didapatkan dari prosen belajar, salah satunya adalah membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap orang baik orang dewasa maupun anak-anak karena hidup di dunia tidak akan lepas dari membaca, mulai dari membaca yang sederhana seperti membaca nama sendiri sampai pada membaca yang lebih kompleks. Membaca membuka wawasan dan pengetahuan bagi seseorang. Orang yang tidak bisa membaca akan mengalami hambatan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Seperti apa yang diungkapkan Learner (1998) bahwa:

“Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak hambatan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya, oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar”

Uraian di atas menjadi alasan utama mengapa membaca menjadi pembelajaran pokok dari mulai sekolah dasar sampai sekolah tingkat menengah. Pelajaran membaca tidak hanya diajarkan pada sekolah biasa yang kebanyakan siswanya anak yang tidak mengalami hambatan tetapi juga diajarkan di SLB yang siswanya mengalami hambatan.

Sama halnya dengan anak pada umumnya, anak tunagrahita dan Autis juga harus bisa membaca. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan pada kecerdasannya. Akibat adanya hambatan pada kecerdasannya menjadikan anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perilaku adaptifnya. Kondisi ini menyebabkan perbedaan cara pembelajaran yang dilakukan pada anak umumnya dengan pembelajaran yang dilakukan pada anak tunagrahita dan Autis. Pembelajaran membaca pada anak tunagrahita dan Autis harus mempertimbangkan kemampuan dasar yang dimiliki anak. Pertimbangan lain adalah pada metode pembelajaran. Guru yang mengajarkan membaca pada anak tunagrahita dan Autis harus lebih kreatif dalam memilih metode.

Pada saat ini penulis mengajar anak tunagrahita dan Autis di kelas 1 di SLBN Garut Kota Kabupaten Garut. Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dikatakan bahwa kelas 1 SDLB untuk siswa tunagrahita ringan seharusnya sudah memiliki keterampilan membaca. Adapun keterampilan membaca yang harus dimiliki meliputi membaca nyaring suku kata dan kata serta membaca nyaring kalimat sederhana dengan lupal dan intonasi yang tepat.

Pada kenyataannya sangat berbeda. Siswa kelas 1 tunagrahita ringan dan Autis yang ada di kelas belum sampai pada keterampilan tersebut, padahal pembelajaran membaca menjadi pokok utama yang dilakukan setiap hari. Apapun tema yang diajarkan pasti di dalamnya ada pembelajaran membaca. Ada beberapa alasan yang dapat disimpulkan mengapa siswa kelas 1 tunagrahita ringan dan Autis masih belum bisa membaca permulaan. Alasan pertama karena kemampuan dasar mereka pada keterampilan membaca yang sangat rendah. Alasan yang kedua karena pembelajaran membaca yang dilakukan tidak variatif. Perlu diketahui bahwa pada saat ini belum dilakukan asesmen untuk kemampuan dasar membaca.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian kelas untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada kelas 1 tunagrahita ringan dan Autis di SLBN Garut Kota. Adapun metode membaca yang digunakan adalah dengan menggunakan metode mengeja suku kata dan permainan menggunakan kartu kata sebagai media bermain. Metode bermain, menurut Siti Partini Suardiman (2003) adalah "metode pembelajaran anak usia prasekolah di mana anak-anak diajak untuk melakukan kegiatan bersama yang dapat berupa: kegiatan yang menggunakan alat dan atau melakukan kegiatan (permainan) baik secara sendiri maupun bersama teman-temannya, yang mendatangkan kegembiraan, rasa senang dan asyik bagi anak".

Berdasarkan pendapat penulis metode ini dapat juga digunakan bagi anak-anak tunagrahita ringan kelas 1 karena pada hakikatnya usia mental mereka sama dengan anak yang ada di taman kanak-kanak. Kartu kata yang digunakan pada penelitian ini terbuat dari kertas tebal berukuran 8 x 12 cm yang berisikan gambar berwarna dan di bawah gambar tersebut bertuliskan kata-kata yang sesuai dengan gambar tersebut. Kartu

kata ini menggunakan gambar, karena ada beberapa kelebihan media gambar yaitu gambar bersifat konkret, nyata terlihat, gambar mampu mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan kemampuan daya indera manusia, gambar merupakan media yang mudah didapat dan murah, gambar juga mudah digunakan, baik secara individual, kelompok, dan klasikal (Nurbiana Dhieni, dkk, 2005: 11.14)

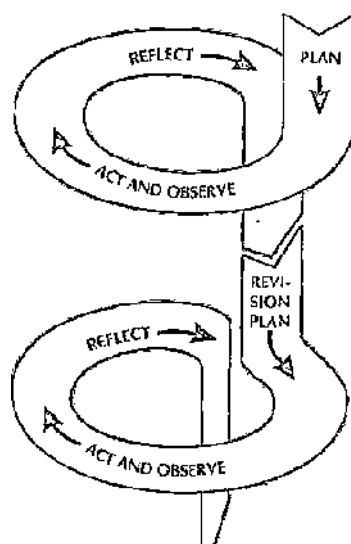
Pertimbangan- pertimbangan yang telah diuraikan di atas merupakan alasan bagi penulis untuk memberikan judul Penelitian Tindakan Kelas ini, yaitu “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Dengan Menggunakan Metode Mengeja Suku Kata Dan Permainan Kartu Kata Pada Anak Autisme”.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan (action research) dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Model penelitian yang dipilih dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model siklus. Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart (dalam Suharsimi Arikunto, 2006: 92) didasarkan atas konsep bahwa di dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (planning), aksi atau tindakan (action), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini siswa kelas I Autis di SLBN Garut Kota yang berjumlah empat orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2021/2022 tepatnya pada bulan Januari sampai Maret 2022.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam satu kegiatan pembelajaran (siklus tindakan kelas). Setiap siklus dilakukan dua kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada siklus pertama mendasari penentuan kegiatan pembelajaran kedua dan seterusnya. Demikian pula siklus pertama mendasari penentuan dan pengembangan siklus kedua bila siklus kedua diperlukan. Pada akhir kegiatan belajar dalam siklus pertama dilakukan evaluasi dan refleksi untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak.



Gambar 1. Spiral PTK Kemmis dan Mc Taggart
(Suharsimi Arikunto, 2006: 93)

Pelaksanaan PTK ini, menurut Kasihani Kasibolah (1998/1999: 70) dengan langkah pertama adalah melakukan perencanaan secara seksama jenis tindakan yang

akan dilakukan, kemudian langkah kedua adalah melaksanakan tindakan, langkah ketiga yaitu bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya, langkah keempat peneliti melakukan refleksi dari hasil pengamatannya atas tindakan yang telah dilakukan. Adapun alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1 di atas.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pedoman observasi berupa *check-list*, melalui pedoman observasi peneliti akan mendapat informasi tentang kemampuan membaca permulaan melalui permainan kartu kata.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka, yang digunakan untuk mengetahui persentase kemampuan membaca permulaan.

Selanjutnya indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan dalam pembelajaran ke arah yang lebih baik. Keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila perhitungan persentase kemampuan membaca permulaan menunjukkan $\geq 76\%$ anak berhasil mencapai kriteria baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Pelaksanaan Siklus 1

Pelaksanaan penelitian siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, Pada siklus I tema pembelajaran yang digunakan yaitu diri sendiri dengan subtema kesukaanku (makanan). Dalam setiap pertemuan siswa akan melakukan permainan kartu kata untuk belajar membaca permulaan dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti melakukan pertemuan dengan observer untuk membicarakan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan selama penelitian.
- b) Membuat rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam dua kali pertemuan bersama.
- c) Mempersiapkan lembar observasi kemampuan membaca permulaan yang akan digunakan untuk memperoleh data selama pelaksanaan penelitian.
- d) Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan, yaitu kartu kata dan buku cerita bergambar.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti berperan sebagai pengajar dan observer dilakukan oleh teman sejawat.
- b) Peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.
- c) Kegiatan pembelajaran dimulai dengan latihan motorik kasar, yaitu siswa berbaris kemudian bergantian satu per satu berjalan sambil berjinjit untuk menuju masuk ke dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas diawali dengan salam, berdoa dengan membaca surat Al-Fatihah, dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai gambar makanan yang ditempel guru di papan tulis.
- d) Kegiatan inti dilakukan dengan pembelajaran sesuai tema yang di dalamnya ada pembelajaran membaca dengan menggunakan kartu kata Alat atau media yang dipersiapkan dan digunakan dalam permainan kartu kata adalah kata-kata yang berkenaan dengan tema diri sendiri.
- e) Kegiatan dimulai dengan bercerita tentang sub tema kesukaan yang menceritakan tentang kesukaan
- f) Guru bertanya jawab tentang cerita yang telah didengarkan.
- g) Selanjutnya siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tata cara permainan kartu kata yang akan dimainkan, yaitu dari kartu kata yang disediakan, siswa diminta untuk mencari kartu kata yang menunjukkan makanan yang rasanya manis. Selesai penjelasan siswa melakukan hompimpa, siswa yang menang dalam hompimpa kemudian mengacak kartu kata, setelah kartu kata selesai diacak siswa berlomba mencari kartu kata yang dimaksud dengan terlebih dahulu mendengarkan aba-aba 1, 2, 3 dari guru. Setelah mendapatkan kartu kata siswa membacakan kartu kata tersebut.
- h) Guru memberikan penghargaan dengan memberikan pujian dan motivasi kepada masing-masing siswa yang telah membaca kartu kata.
- i) Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kartu kata.

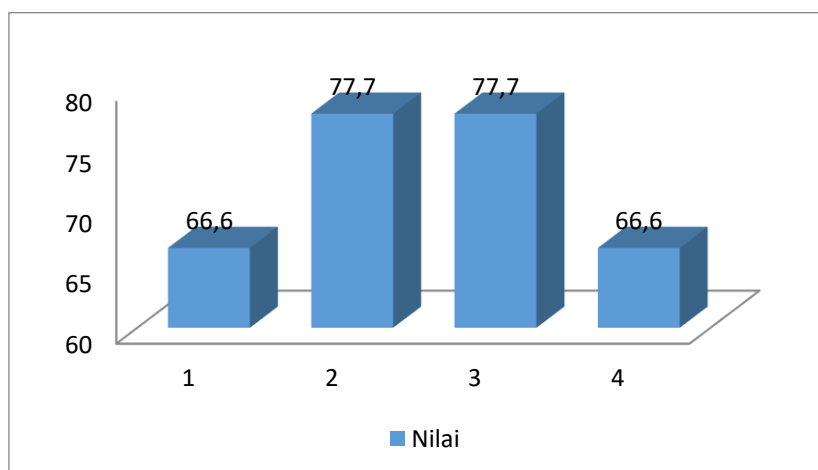
3. Observasi siklus I

Bersamaan dengan tahap tindakan, peneliti dan mitra peneliti melakukan observasi atau tahap pengamatan. Pada tahap ini dilakukan observasi secara langsung dengan menggunakan pedoman lembar observasi yang telah disusun. Pada tahap observasi, peneliti sebagai observer sedangkan yang melaksanakannya pembelajaran adalah guru kelas. Peneliti yang bertindak sebagai observer melakukan pengamatan dengan merekam aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran permainan kartu kata dan mencatat perkembangan-perkembangan serta kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Pengamatan berpatokan pada pedoman lembar observasi yang telah disusun.

Indikator yang diamati yaitu kemampuan menunjukkan bentuk huruf sesuai dengan bunyinya, kemampuan mengucapkan huruf sesuai bentuk hurufnya, kemampuan membaca kata, serta kemampuan mengikuti pola gerakan membaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah.

Berdasarkan pengamatan pada indikator tersebut sebagian besar siswa sudah mampu untuk menunjuk huruf dan mengucapkan huruf, namun masih ada beberapa siswa yang bingung membedakan huruf “b” dan “d”, “m” dan “n” dan huruf-huruf yang jarang digunakan. Dalam membaca kata masih banyak siswa yang kurang lancar membaca. Untuk pengamatan perilaku membaca sebagian besar siswa sudah mampu menunjukkan pola gerakan membaca yang benar.

Berdasarkan hasil penilaian pada siklus I didapatkan penilaian sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Nilai Siklus I

4. Refleksi Siklus I

Pelaksanaan refleksi dilakukan pada akhir siklus I oleh peneliti dan observer. Refleksi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dan observer melakukan evaluasi terhadap beberapa tindakan yang telah diterapkan untuk diperbaiki pada tindakan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi, beberapa hal yang menjadi kendala antara lain:

- a) Terlihat siswa-siswa sudah mampu untuk membaca kata sesuai dengan indikator yang telah ditentukan walaupun masih ada yang belum mampu, namun terlihat siswa-siswa mulai hafal dengan kartu kata yang sudah digunakan selama dua kali pertemuan. Hal ini menyebabkan pada akhir pertemuan siklus I ada siswasiswa yang meminta untuk mendapatkan kartu kata dengan gambar-gambar yang lain.
- b) Media pembelajaran berupa kartu kata yang digunakan masih menggunakan kertas yang kurang tebal, sehingga kartu kata mudah rusak.
- c) Masih ada seorang siswa yang kurang tertantang dengan permainan yang dilaksanakan.
- d) Penghargaan yang hanya berupa pujian seperti: “iya kamu pintar”, “jempol kamu” membuat siswa yang menang dalam permainan atau yang sudah dapat membaca kata-kata terlihat kurang ekspresif atau kurang gembira dan kurang termotivasi.

Berdasarkan evaluasi dan melihat kondisi sebagaimana disebutkan di atas, maka diperlukan adanya perbaikan-perbaikan baik mengenai proses pembelajaran,

maupun media yang digunakan. Setelah peneliti, dan observer berdiskusi, maka disusun suatu perbaikan-perbaikan diantaranya yaitu:

- a) Mengganti kartu kata mengikuti pergantian subtema agar siswa tidak mengalami kebosanan serta untuk lebih mengetahui kemampuan siswa dalam membaca permulaan dengan adanya pergantian kartu kata yang digunakan.
- b) Perbaikan media pembelajaran berupa kartu kata yaitu dengan mengganti ukuran kertas yang lebih tebal untuk pembuatan kartu kata.
- c) Pada siklus II ini disepakati untuk memberikan penghargaan atau hadiah berupa stiker *emotion smile* agar siswa lebih senang dan termotivasi. Perbaikan-perbaikan tersebut akan dilaksanakan pada siklus II, karena sebagaimana tersebut sebelumnya bahwa pelaksanaan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan sehingga diperlukan adanya pelaksanaan siklus II.

b. Pelaksanaan Siklus 2

Pelaksanaan penelitian siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada siklus II tema pembelajaran yang digunakan yaitu diri sendiri dengan subtema pancaindra. Dalam setiap pertemuan siswa akan melakukan permainan kartu kata untuk belajar membaca permulaan dengan indikator yang diamati yaitu kemampuan menunjukkan bentuk huruf sesuai dengan bunyinya, kemampuan mengucapkan huruf sesuai bentuk hurufnya, kemampuan membaca kataserta kemampuan mengikuti pola gerakan membaca dari kiri ke kanan.

1. Tahap Perencanaan Siklus II

Tahap Perencanaan yang dilakukan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pada siklus I. Rencana tindakan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan tema dan subtema yang akan digunakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu disepakati tema yang digunakan masih sama seperti pada siklus I yaitu diri sendiri hanya subtemanya yang diganti menjadi pancaindra.
- b) Memebuat Merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- c) Mendiskusikan kartu kata yang akan digunakan sebagai media dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui permainan kartu kata, kemudian membuat dan mempersiapkan media yang akan digunakan tersebut.
- d) Mempersiapkan instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu berupa pedoman observasi berbentuk *cek-list* yang berisi indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca permulaan..

2. Tahap Tindakan Siklus II

Seperti halnya pada siklus I, pada siklus II peneliti bertugas sebagai pengajar dan teman sejawat sebagai observer. Tugas observer adalah mengamati, menilai dan mendokumentasikan semua kegiatan yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran membaca permulaan melalui permainan kartu kata.

Kegiatan pada siklus II dimulai dengan pengembangan motorik kasar berupa berjalan maju pada garis lurus, berbaris membentuk seperti gerbong kereta api kemudian bergantian satu per satu berjalan maju pada garis lurus yang telah dibuat oleh guru. Setelah semua siswa mengikuti kegiatan pengembangan motorik kasar, siswa dan guru masuk ke dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas diawali dengan salam, berdoa dengan membaca surat AlFatihah. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai gambar anggota tubuh manusia yang ditempel guru di papan tulis.

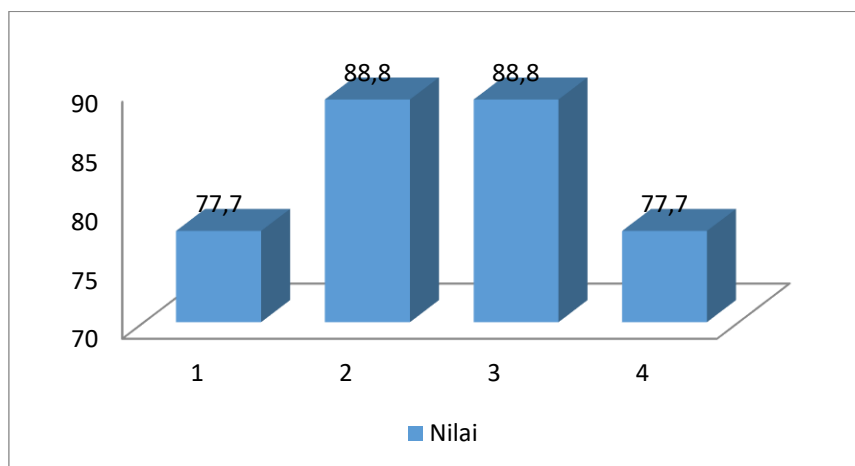
Selanjutnya siswa belajar membaca permulaan melalui permainan kartu kata. Alat atau media yang dipersiapkan dan digunakan dalam permainan kartu kata adalah buku kartu kata yang terdiri dari kartu kata bergambar mata, hidung, telinga, lidah, kulit, gigi, kepala, dan kaki.

Kegiatan permainan diawali dengan guru bercerita tentang panca indera yang dilanjutkan dengan tanya jawab dengan siswa.. Selanjutnya, siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tata cara permainan kartu kata yang akan dilakukan siswa; yaitu dari kartu kata yang disediakan, siswa diminta untuk mencari kartu kata yang menunjukkan pancaindra manusia. Setelah mendengarkan tata cara permainan, kemudian siswa melakukan hompimpa. Siswa yang menang dalam hompimpa mendapat kesempatan untuk mengacak kartu kata. Setelah kartu kata selesai diacak, semua siswa berlomba mencari kartu kata yang menunjukkan pancaindra manusia, dengan terlebih dahulu diberi aba-aba 1, 2, 3 oleh guru. Setelah mendapatkan sejumlah kartu kata yang dimaksud, siswa membacakan kartu kata yang didapatnya. Setelah semua siswa selesai membaca kartu kata, guru memberikan penghargaan dengan memberikan pujian dan stiker *emotion smile* kepada masing-masing siswa.

3. Observasi Siklus II

Seperti halnya pada siklus I, observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Dalam kegiatan observasi, yang diamati adalah kegiatan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan pada setiap indikator tersebut, terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan pada semua indikator membaca permulaan tersebut. Mereka memperoleh skor lebih dari 70 yang menandakan bahwa target sudah tercapai. Selanjutnya penilaian yang dilakukan pada Siklus II dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Nilai Siklus II

Pembahasan

Kemampuan membaca permulaan siswatunagrahita ringan kelas II sebelum ada tindakan belum berkembang dengan maksimal. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan bahasa siswa, khususnya dalam membaca permulaan belum optimal, guru kurang melakukan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa, suasana pembelajaran kurang menerapkan esensi bermain, serta penggunaan media yang kurang bervariasi. Hal ini terbukti dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, namun setelah diterapkannya permainan kartu kata dalam pembelajaran yang mengembangkan kemampuan membaca permulaan, kemampuan membaca permulaan siswatunagrahita kelas II di SLBN Garut Kota mengalami peningkatan.

Keterampilan membaca siswa tunagrahita kelas II sebelum diadakannya tindakan berada di bawah rata-rata. Tidak satupun diantara siswa yang mencapai tarap ketuntasan minimal. Ketuntasan minimal yang ditentukan pada tarap 75 sedangkan nilai membaca permulaan berada di bawah rata-rata. Nilai terbesar yang didapat sebelum pra tindakan adalah 66,6.. Selain keterampilan membacanya yang di bawah KKM keterlibatan siswa dalam belajar pun bervariasi. Ada sebagian siswa yang tidak mau terlibat dalam pembelajaran.

Pada tindakan siklus I dengan dua kali pertemuan. Peneliti mencoba untuk menerapkan perencanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan kartu kata dan disajikan dengan cara permainan. Hasilnya terlihat semua siswa terlibat dalam pembelajaran. Selain siswa yang terlibat dalam pembelajaran hasil evaluasi menunjukkan nilai yang meningkat. Dua orang siswa bisa melampaui nilai KKM dan dua orang siswa nilainya masih di bawah KKM.

Berdasarkan hasil observasi ada beberapa hal yang diperbaiki untuk dilakukan pada siklus ke 2. Perbaikan yang dilakukan berkaitan dengan tema kartu kata yang harus menyesuaikan dengan tema atau sub tema yang akan dipelajari. Kartu kata harus diganti dengan kartu yang lebih tebal supaya tidak cepat rusak. Serta pemberian penghargaan kepada siswa yang berhasil melakukan pekerjaannya dengan baik.

Pada Siklus ke dua dilakukan tindakan dengan tema diri sendiri dan sub tema panca indera. Pembelajaran dilakukan selama dua kali pertemuan dengan perubahan-

perubahan yang dilakukan sesuai dengan hasil observasi pada siklus I. Pada siklus ke II ini menunjukkan hasil yang lebih bagus dari siklus I. Pada siklus II semua anak dapat memenuhi target sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hal yang perlu disikap bahwa pada penelitian kelas ini untuk membaca permulaan di tentukan indikatornya dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hasil bacaan dari berbagai literatur bahwa anak tunagrahita ringan kemampuannya sama dengan anak pada tahap perkembangan taman kanak-kanak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswatunagrahita kelas II di SLBN garut Kota pada tahun ajaran 2021-2022 dapat ditingkatkan menggunakan permainan kartu kata. Peningkatan kemampuan membaca permulaan tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai yang diperoleh pada siklus ke II. Pada Siklus I dari empat siswa ada dua orang siswa yang nilainya di bawah KKM. Namun pada siklus ke II semua siswa mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, M & Sudjadi. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Andyda Meliala. (2004). *Siswa Ajaib, Temukan dan Kembangkan Keajaiban Siswa Anda Melalui Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik. (2008). *Early Education: Three, Four, and Five Year Old's Go To School (Pendidikan Siswa Usia Dini: Menyiapkan Siswa Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah)*. Penerjemah: Pius Nasar. Jakarta: PT Indeks.
- Djauhar Siddiq, dkk. (2006). *Strategi Belajar Mengajar Taman Ksiswa-ksiswa*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Farida Rahim. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harun Rasyid, dkk. (2009). *Asesmen Perkembangan Siswa Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kasihani Kasbolah. (1998/1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- M. Ramli. (2005). *Pendampingan Perkembangan Siswa Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Mohammad Fauzil Adhim. (2004). *Membuat Siswa Gila Membaca*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Mustafa. Fahim, (2005). *Agar Anak Anda Gemar Membaca*. Bandung: Hikmah Kelompok Mizan.
- Nano Sunartyo. (2006). *Membentuk Kecerdasan Siswa Sejak Dini*. Yogyakarta: Think Yogyakarta.

- Ngalim Purwanto. (2006). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Rosda Karya.
- Nurbiana Dhieni, dkk. (2005). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Paksi, S. (1992). Penuntun Bagi Guru untuk Metode BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS IN DAH. Jakarta: Bathara Karya Aksara
- R. Masri Sareb Putra. (2008). Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Rachel Goodchild. (2006). The Joy of Reading (Mengajak Siswa Gemar Membaca). Penerjemah: Sri Meilyana. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rosmala Dewi. (2005). Berbagai Masalah Siswa Taman Kiswa-Kiswa. Jakarta: Depdiknas.
- Siti Aisyah. (2007). Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Siswa Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siti Partini Suardiman. (2003). Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta Untuk Siswa Usia TK. Yogyakarta: FIP UNY.
- Slamet Suyanto. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Siswa Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2005). Pembelajaran Untuk Siswa TK. Jakarta: Depdiknas.
- Soedarso. (1996). Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sofia Hartati. (2005). Perkembangan Belajar Pada Siswa Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Suharsimi Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2002). Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susan Jindrich. (2005). How to Help Children Learn (Saat Mendampingi Siswa Belajar). Penerjemah: Pungki K. Timur. Yogyakarta: Diglossia Media Group.
- Suyadi. (2009). Siswa yang Menakjubkan. Yogyakarta: Diva press.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intelligences Siswa Usia Taman Kiswa-kiswa). Jakarta: Depdiknas.
- Theo Riyanto dan Martin Handoko. (2004). Pendidikan Pada Usia Dini. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tarigan, G.H. (1981). Berbicara Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- W. J. S. Poerwadarminta. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wina Sanjaya. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.